**JIMPITAN SEBAGAI SIASAT MEMBANGUN KEHARMONISAN SOSIAL**

**(Analisis Deskriptif Kualitatif Praktik “Jimpitan” Sebagai Strategi Komunikasi Budaya Untuk Masyarakat Desa Puluhdadi Yogyakarta)**

Bagas Gilang Pangestu

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : bagasgilangpangestu012@gmail.com

**ABSTRAK**

Fokus penelitian ini meruapakan tentang kegiatan budaya jimpitan yang dilakukan di desa Puluhdadai RT 06 RW 02/92 kegiatan tersebut merupakan kegiatan budaya yang dilakukan oleh warga desa pada setiap malamnya dalam kegiatan jimpitan yang dilakukan warga desa Puluhdadi tentunya sangat membantu dalam tingkat keamanan kampung tersebut, selain itu dalam kegiatan jimpitan yang dilakukan warga desa Puluhdadi dapat membangun keharmonisan masyarakatnya satu sama lain, karena pada setiap pelaksanaan kegiatan tersebut segala bentuk komunikasi selalu dilakukan oleh warga desa seperti mengkomunikasikan latar belakang mereka masing – masing, masalah pribadi dan lain – lain. Dengan adanya komunikasi yang dilakukan tersebut tentunya akan membuat warga desa saling mengerti dan mengenal satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui bagaimana membangunan keharmonisan masyarakat desa Puluhdadi melalui kegiatan jimpitan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode Deskriptif Kualitatif adalah metode dalam pendekatan suatu penelitian dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek dan subjek penelitian berdasarkan fakta yang sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan jimpitan yang dilakukan waraga desa RT 06 Puluhdadi mampu membangun tingkat solidaritas dan keharmonisan pada masyarakatnya melalui kegiatan – kegiatan gotong royong dan kontak sosial, yakni membantu satu sama lain atau membantu warga yang sedang sakit, membanung pembangunan infrastruktur desa dengan menggunakan uang dari hasil kegiatan jimpitan.

Kata Kunci : Keharmonisan sosial, Budaya jimpitan, RT 06 RW02/92 desa Puluhdadi

***ABSTRACT***

*The focus of this research is the jimpitan cultural activities carried out in the village of Puluhdadai RT 06 RW 02/92, these activities are cultural activities carried out by villagers every night in the jimpitan activities carried out by the residents of Puluhdadi village, of course very helpful in the security level of the village, besides In the jimpitan activity carried out by the residents of Puluhdadi village, it can build harmony in the community with each other, because in every implementation of these activities all forms of communication are always carried out by villagers such as communicating their respective backgrounds, personal problems and others. With this communication, it will certainly make the villagers understand each other and know each other. This research aims to find out how to build harmony in the Puluhdadi village community through the pinch activities. This research is a field research with a qualitative descriptive approach. Qualitative Descriptive Method is a method in the approach of a study by describing and describing the state of the object and research subject based on the facts as they are. Data collection techniques in this study by means of observation, interviews and documentation. The jimpitan activity carried out by the village waraga RT 06 Puluhdadi was able to build a level of solidarity and harmony in the community through mutual cooperation and social contact activities, namely helping each other or helping residents who were sick, building village infrastructure by using money from the proceeds of jimpitan activities. .*

*Keywords: Social harmony, Jimpitan culture, RT 06 RW02 / 92 Puluhdadi vill*

# PENDAHULUAN

Ciri khas bangsa Indonesia yang sangat melekat adalah sifat gotong royong masyarakat. Gotong royong sendiri memang sudah sanagt merekat sekali dengan budaya masyarakat Indonesia, contohnya seperti saat kita mengunjungi sebuah kampung, pasti saja setiap kegiatan yang di lakukan identik dengan melibatkan warga atau masyarakat kampung tersebut untuk saling membantu satu sama lain, seperti gotong royong dalam membangun sebuah fasitilas yang ada di kampung tersebut ataupun sebagainya. Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara Kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan masalah maupun pekerjaan secara Kerjasama dengan sukarela tanpa meminta imbalan. Sifat gotong royong sendiri telah melekat di dalam diri setiap masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dan merupakan kegiatan yang sering dilakukan masyarakat tersebut karena sifat gotong royong ini sangat berperan dalam pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Namun diera modernisasi seperti saat ini telah banyak melahirkan masyarakat dengan kehidupan yang kompleks.

Tentunya dengan adanya masyarakat seperti itu telah banyak menghilangkan nilai – nilai budaya yang telah dibangun oleh orang – orang atau masyarakat terdahulu, hal ini seharusnya tidak menggeser nilai – nilai kepribadian bangsa yang kaya akan unsur budaya termasuk budaya dalam gotong royong. Dengan semakin derasnya arus modernisasi dan globalisasi, sedikit demi sedikit kepribadian masyarakat yang memiliki kehidupan modern dapat memperngaruhi budaya – budaya yang memang sejak dulu sudah dilakukan oleh masyarakat seperti gotong royong, contohnya seperti membuat masyarakat lebih individualism dan tidak peduli akan kehidupan sosial, misalnya pada tahun 2000-an banyak sekali kita melihat masyarakat yang masih melakukan kegiatan gotong royong seperti kerja bakti untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Walaupun kegiatan tersebut hanya dilakukan sekali dalam seminggu. Dengan seiring berjalannya waktu dengan masuknya sedikit demi sedikit budaya asing yang masuk ke kehidupan masyarakat desa membuat masyarakat lebih terdorong untuk mementingkan diri mereka sendiri dari padakepentingan umum.

Salah satu kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat pedesaan adalah kegiatan Jimpitan. Jimpitan adalah salah satu kearifan lokal yang di miliki masyarakat jawa. Jimpitan yang berasal dari kata “jumputan” atau “menjumput”, memiliki arti kata memungut. Secara kontekstual jimpitan adalah kegiatan pada masyarakat jawa yang berupa pengumpulan beras atau uang yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya dari satu rumah ke rumah lainnya pada malam hari. . Kegiatan ini merupakan wujud dari upaya pengaturan dan pengurusan sendiri masyarakat dengan menggunakan modal yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dan suatu tradisi gotongroyong desa dalam wujud sumbangan sukarela berupa beras dengan sekala kecil (1- 2 sendok beras) yang di letakan di gelas plastik dan di taruh di depan rumah masing – masing warga dan di lakukan setiap harinya. Kegiatan jimpitan yang di lakukan di desa Puluhdadi sejak tahun 70-an. Jimpitan di laksanakan secara sukarela , sehingga tidak ada sanksi apabila ada warga yang tidak menyumbang. Biasanya kegiatan jimpitan ini diikuti dengan kegiatan ronda malam hari. Ronda malam sendiri merupakan kegiatan yang sangat berguna khususnya pada daerah perkampungan. Dengan adanya ronda pada malam hari tentunya akan membuat sebuah pedesaan atau perkampungan akan lebih aman dan terhindar dari segala macam kejahatan yang tidak di inginkan contohnya seperti maling dan juga dengan adanya kegiatan ronda tersebut akan membuat masyarakat terhindar dari berbagai macam kecemasan.

Ronda dan jimpitan merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan, meskipun keduanya berbeda, tetapi banyak kasus yang mengartikan jimpitan dan ronda adalah suatu hal yang sama. Ronda adalah kegiatan “patroli” warga suatu kampung untuk memastikan bahwa kampung mereka aman. Ronda dan jimpitan di lakukan dengan berkumpul di salah satu rumah warga yang menjadi anggota jimpitan dan ini dilakukan secara bergiliran setiap minggunya, karna dengan cara berkumpul di rumah warga salah satu anggota jimpitan dapat melestarikan tali silaturahmi dan merupakan ide yang bagus menurut saya, setelah semua berkumpul kemudian di bagi lagi menjadi kelompok kecil untuk berkeliling di lingkungan dan mengambil uang receh atau beras yang sudah di siapkan oleh masing – masing penghuni rumah yang di tempatkan di samping pintu dan selain mengambil uang receh juga, lingkungan dapat terhindari dari kejahatan seperti maling, jadi akan lebih aman lingkungan warga sekitar.

intinya anggota ronda berkeliling untuk mengambil sumbangan dari setiap rumah dan sekaligus mengamankan lingkungan di sekitar. Dan jumlah uang yang di berikan kepada pemilik rumah berupa uang logam atau uang koin yang bernominal mulai dari RP.200,- sampai dengan RP.1000,-, karna dengan nominal yang minin tersebut tidak ada kendala bagi setiap penghuni rumah untuk menyumbang atau mengisi uang kas lingkungan dan juga pastinya dengan nominal yang minim bisa ikhlas memberinya. Walaupun bernominal yang minim tersebut dapat membangun rasa solidaritas yang sangat kuat dari warga sekitar, jangan di lihat dari seberapa besar nominalnya yang kita berikan tetapi lihatlah dari seberapa ikhlasnya kita untuk memberi, karna rasa ikhlas susah di cari tetapi nominal yang besar sangat mudah untuk di cari.

Biasanya uang yang di hasilkan dari kegiatan jimpitan tersebut di gunakan untuk membangun atau merenofasi jalan yang rusak di sekitar lingkungan dan selain itu juga di gunakan untuk membuat acara – acara kampung seperti acara HUT RI atau yang lainnya, dengan adanya jimpitan, warga sekitar tidak khawatir jika ada acara – acara yang akan di adakan di lingkungan sekitarnya karna sudah memiliki modal untuk melaksanakan acara.

Kegiatan Jimpitan yang dilakukan oleh warga desa Puluhdadi bukan hanya melakukan pengambilan uang koin atau logan pada setiap malam harinya saja, tetapi kegiatan ini berhubungan dengan kegiatan yang lainnya, seperti ronda malam, kegiatan gotong – royong dan juga kegiatan perduli kepada masyarakat yang terkena musibah, dan kegiatan memperingati hari raya seperti hari kemerdekaan. Dalam kegiatan – kegiatan itulah hubungan harmonis masyarakat desa Puluhdadi diasah untuk lehib kuat dan erat antara satu dengan yang lainnya.

# KERANGKA TEORI

Liliweri (2009) juga mengartikan komunikasi antarbudaya dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

a.      Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar-pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.

b.     Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

c.     Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

## Asumsi – Asumsi Komunikasi Lintas Budaya

1. Komunikasi lintas budaya di mulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Perbedaan iklim antara komunikator dengan komunikan merupakan asumsi dan bahkan prinsip utama dari komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya.
3. Dalam komunikasi lintas budaya terkandung isi dan relasi antarpribadi
4. Gaya personal mempengaruhi komunikasi lintas budaya
5. Komunikasi lintas budaya bertujuan mengurangi tingkat ketidak pastian
6. Komunikasi berpusat pada kebudayaan
7. Efektivitas antar budaya merupakan tujuan komunikasi lintas budaya

## Elemen – elemen Dasar Komunikasi Lintas Budaya

* 1. Perilaku Verbal. Perilaku verbal adalah perilaku yang menunjukan apa yang kita katakana dan bagaimana kita mengatakannya.
	2. Perilaku Nonverbal, perilaku nonverbal adalah perilaku yang menggunakan gaya Bahasa simbolik seperti kontak mata, Bahasa tubuh dan cara kita menunjukan rasa hormat kepada orang lain.
	3. Gaya Komunikasi, gaya komunikasi adalah cara kita mengekspresikan diri kita saat berbicara.
	4. Nilai – nilai, Sikap, dan Prasangka. Ketiga elemen ini merujuk kepada semuayang kita percayai adalah benar.

## Karakteristik Komunikasi Lintas Budaya

1. Komunikasi dan Bahasa, dalam komunikasi dan Bahasa sistem komunikasi, verbal dan non-verbal, merupakan sebuah unsur yang saling membedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.
2. Pakaian dan Penampilan, dalam hal ini meliputi pakaian, perhiasan dan dandanan.
3. Makanan dan Kebiasaan Makan, ciri seperti ini meliputi pemilihan, penyajian dan cara makan.
4. Waktu, dalam hal ini terapat beberapa orang yang sangat menghargai waktu atau tepat waktu, tetapi beberapa orang pun masih beranggapan menentukan waktu dengan hanya melihat suasanan seperti saat matahari terbit, tenggelam dan sebagainya.
5. Penghargaan dan Pengakuan, suatu cara mengamati budaya adalah dengan cara metode memberikan pujian pada seseorang baik perbuatan baik maupun berani.
6. Nilai dan Norma, aturan seperti ini bisa berkenan dengan berbagai hal seperti etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan anak – anak untuk bertindak secara total.
7. Rasa diri dan Ruang, Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal.
8. Proses Mental dan Belajar, beberapa budaya lebih mementingkan perkembangan otak ketimbang perbedaan yang mencolok dalam cara orang – orang berpikir dan belajar.
9. Kepercayaan dan Sikap, semua budaya jelas memiliki perhatian terhadap hal – hal yang supernatural yang jelas dalam agama – agama dan praktik keagamaan atau kepercayaan mereka

## Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

1. Fisik, hambatan komunikasi yang berasal dari waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan media.
2. Budaya, dalam hal ini hambatan komunikasi yang berasal dari etnis, agama, dan sosial antara budaya satu dengan yang lainnya.
3. Persepsi, hambatan yang dimaksut adalah hambatan yang terjadi karena perbedaan persepsi antara satu dengan yang lain mengenai sebuah hal.
4. Motivasi, hambatan komunikasi yang berkaitan dengan tingkat motivasi penerima pesan, dalam hal ini maka komunikasi akan menjadi lambat.
5. Pengalaman, hambatan komunikasi yang disebabkan oleh pengalaman masalalu suatu individu.
6. Emosi, hambatan komunikasi yang berasal dari emosi atau perasaan dari pendengar. Jika emosi pendengar lagi buruk, maka hambatak komunikasi yang kana terjadi menjadi semakin besar.
7. Bahasa, hambatan komunikasi seperti ini biasanya terjadi Ketika pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan kata – kata yang sulit di mengerti, maka hal ini dapat menjadi hambatan komunikasi sehingga menimbulkan ketidaksamaan makna.
8. Nonverbal, hambatan komunikasi yang berupa simbolik atau bahasa tubuh yang sulit dimengerti oleh penerima pesan.
9. Kompetisi, hambatan komunikasi yang timbul karena penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain atau tidak mendengar di saat menerima pesan

# METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Metode Deskriptif Kualitatif adalah metode dalam pendekatan suatu penelitian dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek dan subjek penelitian berdasarkan fakta yang sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data desktiptif berupa kata – kata tertulis atau lisan.

Alasan penulis memilih metode deskriptif kualitatif yaitu kemudahan untuk mendapatkan data deskriptif dari kegiatan jimpitan, pendekatan ini dapat membangun hubungan sosial antara penulis dengan subjek maupun objek yang penulis teliti, memudahkan penulis untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan proses dan fakta – fakta yang terjadi dalam kegiatan jimpitan ini, dan pendekat metodelogi deskriptif kualitatif lebih mambu menjawab pertanyaan yang di ajukan seputar kegiatan yang diteliti

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Jimpitan adalah salah satu kearifan local yang masih dipelihara oleh masyarakat kampung, setiap keluarga mengumpulkan beras sejimpit dibekas gelas Aqua dan wadah besi yang nantinya akan diambil oleh petugas ronda. Berdasarkan cerita disebut jimpitan karena cara mengambil uangnya dengan cara di jimpit atau dicubit dalam bahsa Indonesia. Disamping itu pada awalnya jimpitan tersebut bukan menggunakan uang, melainkan menggunakan beras (jimpit identik dengan bersa atau padi).

Kegiatan jimpitan yang dilakukan oleh warga RT 06 RW 02/92 desa Puluhdadi ini berawal pada tahun 70an, hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak ketua RT desa Puluhdadi saat ini, kegiatan ini telah cukup lama dilakukan oleh warga desa Puluhdadi. Dengan adanya kegiatan tersebut maka masyarakat desa Puluhdadi memiliki tujuan yaitu untuk memecahkan masalah kekurangannya jumlah beras raskin di lingkungan tersebut. Namun lambat laun kegiatan ini memberikan efek yang positif bagi warga dan bagi lingkungan desa Puluhdadi.

## Proses Perencanaan Kegiatan Jimpitan di desa Puluhdadi

Dalam pelaksanaan kegiatan jimpitan di desa Puluhdadi diawali dengan permasalahan masyarakat desa yaitu kekurangannya pasokan jatah raskin di lingkungan desa. Banyaknya jumlah warga yang layak menerima jatah beras raskin tersebut tidak sebanding dengan jatah beras raskin yang diberikan oleh pemerintah, hal tersebut membuat pengurus mencari solusi untuk memecahkan kekurangannya pemasokan beras tersebut. seiring berjalannya waktu keadaan tersebut semakin memburuk dan warga hingga pengurus desa pun merasakan kewalahan untuk mencari solusi kurangnya beras raskin ini, akhirnya warga desa Puluhdadi mengadakan musyawarah bersama di salah satu rumah warga, kegiatan musyawarah tersesbut diadakan untuk membahas tentang permasalahan yang terjadi di desa mereka yaitu kurangnya pemasokan jatah beras raskin. Dengan adanya komunikasi yang baik antara masyarakat yang hadir dalam musyawarah tersebut dan saling bertukar pemikiran serta memberikan masukan serta saran untuk masalah tersebut, akhirnya ketua RW dan RT desa Puluhdadi mendapat jawaban atas keluhan masyarakat desa, jawaban tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan Jimpitan di desa Puluhdadi RT 06 RW 02/92

Dengan adanya kegiatan tersebut maka warga desa memiliki pemasukan berupa beras dan juga pemasukan berupa uang, beras yang dikumpulkan dari hasil jimpitan nantinya akan disalurkan kepada warga desa yang layak mendapatkan jatah beras raskin sedangkan uang dari hasil kegiatan jimpitan tersebut akan dimasukan kedalam uang kas desa yang nantinya bisa digunakan untuk kebutuhan masyarakat mulai dari pembangunan desa hingga pemberian sumbangan kepada warga yang sedang terkena musibah.

## Jimpitan dan Ronda Desa Puluhdadi

Membahas permasalahan jimpitan maka mau tidak mau harus melakukan pembahasan terhadap kegiatan ronda malam. karena hubungan antara jimpitan dan ronda merupakan dua hal yang saling berkaitan atau dua hal yang tidak bisa dipisahkan meskipun keduanya memiliki kegiatan atau aktifitas yang berbeda saat melakukannya. Pada setiap malam hari Ketika jam sudah menunjukan pada pukul 22:00 WIB beberapa masyarakat memulai kegiatan ronda, kegiatan ronda tersebut biasanya dilakukan 4 sampai 6 orang yang sudah berkeluarga atau berusia sekitar 20 tahun keatas yang pada setiap malamnya berbeda karena untuk jadwal ronda di desa Puluhdadi disusun dengan cara bermusyawarah tanpa adanya salah satu warga yang memiliki jatah *Double* atau jatah ronda yang ganda.

Hal yang unik dalam kegiatan jimpitan di desa Puluhadi ini adalah biasanya Sebagian rumah menaruh uang di wadah jimpitan tersebut hingga penuh hal tersebut untuk berjaga – jaga supaya pemilik rumah tidak lupa untuk menaruh uang di wadah jimpitan pada hari berikutnya selain itu juga hal unik lainnya jika anggota ronda yang bertugas untuk mengambil uang jimpitan di tiap – tiap rumah warga dan wadah yang mereka temukan sudah penuh, maka uang yang di ambil di wadah tersebut hanya Rp 500 – Rp 1000 mereka tidak ingin mengambil semuanya, karena hal tersebut sudah menjadi tradisi uang jimpitan yang hanya mengambil uang mulai dari Rp 500 hingga Rp 1000 saja. Biasanya dalam semalam selama melakukan kegiatan ronda dan jimpitan, anggota ronda bisa mengumpulkan uang sekitar Rp. 10.000 pada setiap malam harinya hitungan tersebut berdasarkan hitungan kasarnya maka dalam seminggu desa Puluhdadi dapat menghasilkan uang dari kegiatan jimpitan tersebut sebesar Rp 29.000 - Rp. 30.000 , dan dalam sebulannya bisa mencapai ± Rp. 900.000. setelah uang yang dihasilkan dari kegiatan jimpitan tersebut mencapai jumlah yang telah di tentunya biasanya akan digunakan untuk pembangunan kampung dan perayaan hari – hari besar seperti HUT RI, pembaruan akses jalan kampung, pembaruan pos ronda dan lain – lain sesuai dengan kebutuhan desa tersebut.

Dalam kegiatan ronda yang dilakukan oleh warga desa Puluhdadi pun setiap anggotanya tidak hanya menggunakan komunikasi verbal atau komunikasi lisan tetapi komunikasi non verbal pun terjadi dalam kegiatan tersebut. Selain komunikasi non verbal yang ditunjukan melalui ekspresi diri, dalam kegiatan tersebut juga menggunakan komunikasi non verbal dengan symbol – symbol atau berupa isyarat. Dalam menggunakan symbol biasanya warga desa berkomunikasi dengan cara memberikan isyarat berupa memukul kentongan yang ada di pos ronda. Hal tersebut biasanya dilakukan untuk memberikan isyarat atau komunikasi kepada warga di desa tersebut bahwa terdapat suatu hal yang mengganjal seperti bencana alam, kemalingan dan lain – lain

## Keharmonisan dan Jimpitan Desa Puluhdadi

Kearifan lokal seperti budaya Jimpitan yang dilakukan oleh warga desa Puluhdadi memiliki berbagai macam manfaat khususnya manfaat sosial, dalam hal tersebut kegiatan jimpitan yang dilakukan oleh warga desa selama ronda malam biasanya memiliki waktu kurang lebih 3 sampai 4 jam dan dalam kegiatan tersebut interaksi sosial sering terjadi antara anggota satu dengan yang lain. Interaksi tersebut berupa permainan kartu bersama, bercengkrama, makan dan minum bersama selama kegiatan ronda, menikmati dan mengomentari acara televisi bersama, saling berbagi pengalaman dan lain sebagainya.

Salah satu hal dalam komunikasi yang penting dilakukan adalah membangun sebuah keharmonisan. Dalam sebuah keharmonisan khususnya dalam keluarga maupun dalam lingkungan hidup sangat penting sekali dilakukan komunikasi dengan pola gilir. Pola gilir dalam komunikasi adalah pola berkomunikasi yang saling mendengarkan dan berbicara secara bergantian sesuai dengan topik yang dibicarakan. Apabila hal tersebut tidak terjadi maka sebuah keharmonisan tidak tercapai, maka kita harus menunggu waktu dan suasana yang tepat untuk berkomunikasi agar tujuan dari topik yang akan kita bicarakan tersebut tercapai. Dalam hal tersebut komunikasi antar pribadi menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi antar pribadi memiliki peran yang sangat penting karena dengan adanya komunikasi antar pribadi yang dilakukan dengan masyarakat akan membuat hubungan baru dan saling mengenal satu sama lain melalui komunikasi – komunikasi yang dilakukan. Dalam kehiduapan bermasyarakat tentunya banyak sekali perbedaan – perbedaan yang terjalin antara satu dengan yang lainnya seperti perbedaan usia, pengalaman, latar belakang bahkan masih banyak lagi. Dalam perbedaan – perbedaan yang dimiliki setiap anggota masyarakat lah yang harus dikenal terlebih dahulu dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan orang yang dituju, dengan adanya kontak sosial seperti komunikasi antara kita dengan penerima pesan, maka akan melibatkan hubungan sosial diantara keduanya hal tersebut lah yang menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Keharmonisan merupakan sebuah hubungan sosial yang sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, karena dengan adanya keharmonisan yang ditanam dalam kehidupan masyarakat maka akan menimbulkan komunikasi – komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya. Dalam membangun keharmonisan dalam masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan – kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan langsung masyarakat tersebut seperti, kegiatan ronda malam, kegiatan gotong – royong, kegiatan yasinan atau perkumpulan desa dan lain sebagainya dengan adanyanya kegiatan – kegiatan tersebut maka jarak antara masyarkat akan semakin dekat.

## Proses Pengumpulan Kegiatan Jimpitan

Dalam proses pengumpulan beras hasil kegiatan Jimpitan di desa Puluhdadi, partisipasi warga desa RT 06 RW 02/92 merupakan kunci utama dari kesuksesan kegiatan jimpitan di desa tersebut. karena dengan adanya partisipasi warga desa kegiatan ini menjadi kegiatan yang rutin di kerjakan pada setiap harinya dan juga dengan adanya kegiatan jimpitan tersebut membuat desa menjadi harmoni dalam lingkungan masyarakatnya dan juga membuat masyarakat yang kurang mampu dipedulikan dan dipandang rata oleh masyarakat desa Puluhdadi. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu pengurus kegiatan Jimpitan yang ada di desa Puluhdadi, dapat disimpulka bahwa dalam pelaksanaan pengumpulan beras dalam kegiatan jimpitan ini partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan kegiatan tersebut. meskipun terdapat beberapa warga yang masih belum aktif dalam melakukan kegiatan ini, tetapi hal tersebut tentunya tidak membuat warga yang lainnya berhenti dalam melakukan kegiatan jimpitan tersebut. walalupun terdapat warga yang tidak aktif semangat warga yang lainnya untuk melestarikan kegiatan jimpitan tersebut masih sangat kuat.

Diluar dari permasalahan di atas, masih banyak sekali masyarakat desa Puluhdadi yang bergotong royong dalam mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi tiap warga desa yang selalu rutin menaruh beras. Adanya keterlibatan warga yang rutin menaruh beras setiap malamnya merupakan bentuk nyata adanya partisipasi yang sangat kuat walaupun hanya dalam bentuk segenggam beras saja

## Proses Pendistribusian Beras Hasil Jimpitan Desa Puluhdadi

Dalam tahap pendistribusian beras hasil kegiatan jimpitan di desa Puluhdadi ini, setelah beras yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan jimpitan oleh warga para petugas jimpitan akan membagikannya kedalam wadah pelastik dengan berat masing – masing 5Kg. Kemudian beras yang sudah di timbang dengan berat 5Kg tersebut dijual Kembali oleh petugas jimpitan kepada warga yang layak menerima jatah beras raskin karena tujuan dari kegiatan jimpitan yang dilakukan oleh warga desa Puluhdadi adalah untuk membantu warga – warga yang kekurangan atau terkena musibah dengan adanya kegiatan tersebut maka warga memiliki tingkat kepuerdulian yang sangat tinggi dengan warga yang lainnya.

Namun akhir – akhir ini warga desa Puluhdadi sudah tidak lagi menggunakan metode pengumpulan beras dikarenakan sudah tidak efisien dan juga malam membuat rugi masyarakat, hal tersebut disampaikan langsung oleh bapak Miswanto yakni ketua RT sekaligus ketua jimpitan di desa Puluhdadi .

## Proses Pengelolaan Uang Hasil Kegiatan Jimpitan

Dalam hal pengelolaan uang dari hasil kegiatan jimpitan di desa Puluhdadi, warga desa memiliki dua pemasukan yakni dari hasil penjualan beras raskin kepada warga yang kurang mampu dan dari pengumpulan hasil kegiatan jimpitan yang dilakukan warga saat menjalankan kegiatan ronda malam. Dari hasil penjualan beras sendiri warga mampu menghasilkan uang kurang lebih Rp. 250.000 selama satu bulan karena beras yang dijual Kembali dari kegiatan jimpitan tersebut seharga Rp. 12.500 dalam setiap kantong dan setiap kantong beras tersebut memiliki berat 5Kg, jadi dalam setahun warga dapat menghasilkan uang dari hasil kegiatan penjualan beras raskin ini kurang lebih Rp. 3.000.000. Uang tersebut hanya berdasarkan dari penjualan beras raskin saja, belum lagi ditambah dengan penghasilan kegiatan jimpitan yang dilakukan warga saat menjalankan kegiatan ronda malam.

Dari hasil pengumpulan uang jimpitan yang dilakukan warga pada setiap melakukan kegiatan ronda malam, warga dapat mengumpulkan uang kurang lebih Rp 30.000 dalam setiap malamnya maka dalam setiap bulannya dari hasil kegiatan jimpitan tersebut menghasilkan uang sebesar Rp 900.000 dan dalam setiap tahunnya bisa mencapai Rp. 10.800.000 data tersebut didapatkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Miswanto, karena beliau yang memegang uang kas desa sekaligus uang hasil kegiatan jimpitan.

Dengan partisipasi warga desa Puluhdadi tersebut melalui kegiatan kearifan lokal yang memang sudah ada sejak lama di desa tersebut, membuat warga desa Puluhdadi RT 06 RW 02/92 ini mampu mengatasi masalah publik atau masalah sosial seperti masalaha pembangunan yang ada di lingkungan desa dan masalah warga yang mengalami bencana

## Membangun Keharmonisan Melalui Jimpitan

Dalam sebuah desa, pasti setiap masyarakat menginginkan hubungan yang harmonis baik harmonis dalam lingkungan yang artinya melestarikan dan menjaga lingkungan, dan juga hubungan harmonis antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Biasanya hubungan tersebut bisa didapatkan oleh masyarakat melalui berbagaimacam kegiatan, baik kegiatan budaya maupun kegiatan lainnya yang menghubungkan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Masyarakat desa Puluhdadi melakukan kegiatan budaya Jimpitan yang bermaksut untuk membuat hubungan harmonis baik dilingkungan maupun didalam masyarakatnya. Dengan melakukan kegiatan Jimpitan masyarakat desa Puluhdadi mencoba untuk hidup berdampingan antara satu dengan yang lain, karena kegiatan Jimpitan tersebut membutuhkan masyarakat untuk menjalankannya. Dengan adanya kegiatan jimpitan yang dilakukan oleh masyarakat desa Puluhdadi tersebut maka dapat dilihat hubungan harmonis dari masyarakat satu dengan yang lain. Hubungan harmonis tersebut dapat dilihat dari partisipasi masyarakat yang sangat kuat untuk membangun tingkat keamanan desa dan juga tingkat komunikasi masyarakat satu dengan yang lainnya, karena dengan adanya hubungan atau kegiatan yang sering dilakukan secara Bersama oleh masyarakat desa, maka akan membangun tingkat solidaritas yang sangat kuat.

Solidaritas sendiri merupakan sebuah dasar untuk membangun keharmonisan masyarakat. Dalam teori Solidaritas sosial tersebut telah disebutkan berbagaimacam kegiatan yang dapat membangun tingkat solidaritas masyarakat salah satunya dengan cara bergotong royong. Dengan adanya kegiatan gotong – royong yang dilakukan masyarakat desa maka akan membuat hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Puluhdadi merupakan kegiatan solidaritas yang dapat mebentuk keharmonisan dalam masyarakatnya itu sendiri, seperti kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat desa Puluhdadi. Dalam kegiatan ini masyarakat banyak sekali melakukan kegiatan gotong royong salah satungan adalah kegiatan gotong royong dalam pembangunan desa seperti pembangunan atau membuat penerangan untuk jalan desa tersebut. Dengan adany masyarakat yang saling menolong satu sama lain dalam tujuan yang sama, maka hal tersebut lah yang membuat hubungan solidaritas masyarakat dan juga keharmonisan masyarakat satu dengan yang lain semakin erat. Karena untuk membuat hubungan tersebut memerlukan kegiatan yang menyatukan masyarakat satu dengan yang lain secara terus menerus.

Dengan adanya kegiatan – kegiatan yang menyatukan masyarakat satu dengan yang lain, maka hubungan harmonis antara masyarakat satu dengan yang lain pun semakin terlihat, seperti dapat kita lihat dari cara komunikasi antara satu dengan yang lain biasanya hal ini dilakukan oleh ibu – ibu pada setiap sorenya didepan rumah atau dihalaman rumah meraka dan juga selain itu hubungan harmonis yang lainnya masyarakat lebih peka terhadapat warga dan juga lingkungannya seperti, jika melihat warga desa yang sedang melakukan pembangunan atau renovasi rumah maka warga yang lain sering kali membantu dalam mengerjakannya. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Bapak Sugito yang merupakan warga desa Puluhdadi.

# SARAN

1. Perlu ditingkatkan lagi kepada msayarakat yang masih memiliki tingkat keperdulian yang rendah, karena dengan adanya masyarakat yang seperti itu maka dapat mempengaruhi secara perlahan kepada masyarakat lainnya.
2. Dalam kegiatan jimpitan ini akan lebih baik lagi jika setiap bangunan – bangunan kosan diberikan wadah jimpitan agar budaya yang telah dianut sejak lama di desa tersebut tidak menghilang dikarenakan ada budaya lain yang masuk ke daerah tersebut, hal tersebut karena pada saat ini sudah banyak sekali bangunan yang dihuni oleh masyarakat luar seperti mahasiswa yang ngekos di desa tersebut.

# DAFTAR PUSTAKA

Heru, S. (2015). *Bijak Memberdayakan Uang Plastik.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Jhonson, D. P. (Jakarta). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* 1998: PT - Gramedia.

Lexy J, M. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mamik. (2015). *Metodelogi Kualitatif.* Jakarta: Zifatama.

Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya.* Jakarta: CTRL - Design.

Prastowo, A. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Sajogyo, P. S. (1983). *Sosiologi Pedesaan Jilid I.* Yogyakarta: Gajah Mada University.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sulistyo, H. B. (2007). *IPS Terpadu Untuk SMP Kelas IX.* Jakarta: Erlangga.

Upe, A. (2010). *Tradisi Dalam Sosiologi dari Positivistik ke Post Positivistik.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hanafi, Z. Q. (2015). Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat : Studi Di RW 04 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta. *Skripsi*.

Heni Catur Arianti, A. R. (2013). Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (Studi Di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*

Khamdan, U. (2018). Kegiatan Jimpitan Sebagai Mekanisme Membangun Solidaritas Sosial di RW 05 Padukuhan Papringan Catur Tunggal Depok Sleman. *Skripsi*.